



Meritokrasi Dalam Bingkai Al-Qur`an (Studi Tafsir Tematik Konseptual Al-Qur`an)

Muhammad Imam Asy-Syakir

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Ira Nazhifatul Qolbah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Solehudin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Alamat: Kampus

Korespondensi penulis:

muh.imamsyakir@gmail.com

iranazhifatul@gmail.com

suryakencana1991@gmail.com

Abstract.

Meritocracy as a system of placement in a government position or job based on merit and worthiness is implicitly mentioned in the Qur'an. This can be observed, for example, in Yusuf's letter: 55 regarding the position of state treasurer proposed by Yusuf as. to the King of Egypt, also in Surah Al-Qashash: 26 regarding the submission of Musa AS. to work for Syu'aib as., also in Al-Baqarah: 247 regarding the appointment of Thalut as king. From these three verses, all placements are based on suitability, Yusuf as. who was revealed as "hafidzun 'alim", Musa as. which is expressed with "al-qawiyul-amîn", and Thaluth which is expressed with "bathatan fil-'ilm wal-jism". The disclosure of the three of them with their respective competencies is a guide in the Qur'an to pay attention to assigning a position to the right person to get it. This research is qualitative research through literature study, with a thematic interpretation approach (tafsir maudlu'i) regarding verses of the Koran which contain the message of meritocracy such as, Al-Baqarah: 30-31, 247, Yusuf: 55, An-Nur: 55, and Al-Qashash: 26, also a word that is synonymous with meritocracy, such as the word ahlun, in An-Nisa` : 58, An-Nahl: 43, and Al-Anbiya` : 7. From the verses studied It can be identified that among the merit system standards in the Qur'an, include: 1) capability, which is identified from knowledge and experience; 2) professionalism, which is identified from a responsibility; 3) morality, which is identified from trustworthy character; 4) hard work, which is identified from strength.

Kata Kunci: *al-qur'an, meritokrasi, tafsir Al-Qur'an, tafsir maudlu'i*

Abstrak.

Meritokrasi sebagai sistem penempatan di dalam suatu jabatan pemerintahan atau pun pekerjaan berdasar kepastian dan kelayakan, secara implisit tidak lepas disinggung dalam Al-Qur'an. Hal ini dapat diamati misalnya, dalam surat Yusuf: 55 tentang jabatan

bendahara negara yang diajukan oleh Yusuf as. kepada Raja Mesir, juga dalam surat Al-Qashash: 26 tentang pengajuan Musa as. untuk bekerja kepada Syu'aib as., juga dalam Al-Baqarah: 247 tentang pengangkatan Thalut sebagai raja. Dari ketiga ayat tersebut, semua penempatan itu berdasar pada kelayakan, Yusuf as. yang diungkap sebagai "hafidzun 'alim", Musa as. yang diungkap dengan "al-qawiyul-amîn", dan Thaluth yang diungkap dengan "basthatan fil-'ilm wal-jism". Pengungkapan ketiganya dengan kompetensi masing-masing menjadi petunjuk Al-Qur'an untuk memperhatikan penempatan suatu posisi kepada orang yang tepat untuk mendapatkannya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan, dengan pendekatan tafsir tematik (tafsir maudlu'i) tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung pesan meritokrasi seperti, Al-Baqarah: 30-31, 247, Yusuf: 55, An-Nur: 55, dan Al-Qashash: 26, juga kata yang semakna dengan meritokrasi, seperti kata ahlun, dalam An-Nisa': 58, An-Nahl: 43, dan Al-Anbiya': 7. Dari ayat-ayat yang diteliti dapat teridentifikasi, bahwa di antara standar sistem merit dalam Al-Qur'an, antara lain: 1) kapabilitas, yang teridentifikasi dari pengetahuan dan pengalaman; 2) profesionalisme, yang teridentifikasi dari sikap yang bertanggung jawab; 3) moralitas, yang teridentifikasi dari karakter yang amanah; 4) kerja keras, yang teridentifikasi dari kekuatan.

Kata kunci: *al-qur'an, meritokrasi, tafsir Al-Qur'an, tafsir maudlu'i*

LATAR BELAKANG

Al-Qur'an berperan sebagai pedoman ajaran dalam Islam. Kitab suci ini tidak hanya memiliki peran utama dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjadi sumber inspirasi, panduan, dan penuntun untuk gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah perjalanan umat ini.¹

Tetapi pesan dan makna al-Qur'an supaya menjadi petunjuk, sumber inspirasi, pemandu dan pemadu gerakan itu mesti 'digali dan dibunyikan', karena itulah ada tafsir dan ta'wil sebagai upaya tersebut. Dalam penafsiran terhadap al-Qur'an sejauh ini, dikenal ada empat metode utama atau umum yang digunakan, yaitu *tahlîlî*, *ijmâlî*, *muqâran*, dan *maudlû'î*. Untuk metode yang disebut terakhir, yaitu *maudlû'î*, penggunaannya berkelindan dengan penafsiran kontemporer yang lebih menghadirkan nuansa realitas kekinian dan problem-problemnya, dan mencoba mencari jawaban-jawabannya melalui petunjuk-petunjuk al-Qur'an.

Model tafsir *maudlû'î* atau tematik ini, menekankan pada satu-kesatuan al-Qur'an, dengan penafsiran al-Qur'an secara keseluruhan yang memungkinkan penafsir mengidentifikasi terhadap ayat-ayat yang memiliki keterkaitan pada tema atau topik tertentu, menghimpun ayat-ayat, kemudian menganalisis dan mengkomparasikannya.²

Tokoh yang dikenal mencetuskan tafsir *maudlû'î* sebagai sebuah metode adalah Ahmad Sayyid Al-Kûmî, yang menulis *At-Tafsîr al-Maudlû'î lil-Qur'ân al-Karîm*, bersama Muhammad Ahmad Yûsuf al-Qâsim. Pada perkembangannya, metode ini menjadi perhatian banyak peneliti untuk dijabarkan dan dirincikan langkah-langkah

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h.83.

² Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2020), h. 310.

Meritokrasi Dalam Bingkai Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Konseptual Al-Qur'an)

penerapannya, seperti oleh Abdul Hayy Al-Farmawî, 'Abd as-Satar Fathullah dan Mushtafâ Muslim.

Sebagai bagian dari penelitian tematik, objek yang dianalisis mencakup istilah atau kata/lafaz dalam Al-Qur'an, suatu surat, atau suatu konsep. Meskipun konsep tersebut tidak secara eksplisit disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, namun ide mengenai konsep tersebut tersirat atau terkandung secara implisit dalam teks Al-Qur'an.³

Dalam artikel ini, penelitian yang dilakukan dengan pendekatan penafsiran tematik berkaitan dengan meritokrasi. Kajian sebelumnya tentang topik ini disusun oleh Mu'ammarr Zayn Qadafy dalam sebuah artikel berjudul "Meritokrasi Perspektif Al-Qur'an". Dalam artikel tersebut, dia membahas permasalahan meritokrasi di Indonesia, menyatakan bahwa dalam konteks negara yang menganut sistem demokrasi seperti Indonesia, meritokrasi seharusnya dapat digunakan untuk mengatasi masalah Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme yang sering terjadi dalam birokrasi. Menurutnya, dalam demokrasi yang mengharapkan kepemimpinan oleh banyak orang, proses rekrutmen tidak boleh hanya berdasarkan popularitas seperti keterlibatan beberapa artis dalam partai politik tertentu. Begitu juga, tidak boleh berdasarkan keturunan seperti dalam aristokrasi atau pada kekayaan seperti dalam plutokrasi, melainkan harus didasarkan pada prestasi (merit).⁴ Dari hasil penelitiannya, Mu'ammarr Zayn Qadafy mengidentifikasi beberapa prinsip meritokrasi dalam Al-Qur'an, termasuk kapabilitas dan moralitas sebagaimana dijelaskan dalam ayat An-Nur: 55, Al-Qashash: 26, Yusuf: 54, At-Takwir 19-21, dan Al-Baqarah: 247 profesionalisme (*right attitude*). Selain itu, prinsip profesionalisme atau sikap yang benar dijelaskan dalam ayat Al-Isra': 84. Terakhir, kepedulian dan tanggung jawab dibahas dalam ayat At-Taubah: 128.⁵

Sedangkan pada penelitian ini topik meritokrasi akan dielaborasi dalam ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari segi padanan kata yang memiliki kedekatan makna maupun pesan meritokrasi yang secara implisit terdapat dalam suatu ayat. Ayat-ayat yang dikaji, antara lain: Al-Baqarah: 30-31, 247, An-Nisa': 58, Yusuf: 55, An-Nahl: 43, Al-Anbiya': 7, An-Nur: 55, dan Al-Qashash: 26..

KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) terhadap objek studi yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsirnya, dengan menerapkan pendekatan tafsir *maudlu'i*. Berbagai langkah tafsir *maudlu'i* diterapkan, di antaranya: *Pertama*, pemilihan dan penentuan permasalahan yang akan dijelaskan sebagai fokus penafsiran. *Kedua*, penelusuran dan pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan

³ Abdul Djatal, *Tipologi Tafsir Maudlu'i di Indonesia*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 46-49.

⁴ Mu'ammarr Zayn Qadafy, *Meritokrasi Perspektif Al-Qur'an*, (STAIN Ponorogo: Jurnal Dialogia, Vol 13 No 2 Desember, 2015), h. 101.

⁵ Mu'ammarr Zayn Qadafy, *Meritokrasi Perspektif Al-Qur'an*, (STAIN Ponorogo: Jurnal Dialogia, Vol 13 No 2 Desember, 2015), h. 108.

dengan permasalahan tersebut. *Ketiga*, penyusunan rangkaian ayat berdasarkan urutan turunnya, termasuk *asbab al-nuzul* (jika ada). *Keempat*, pemahaman keterkaitan ayat-ayat tersebut dalam konteks masing-masing surat. *Kelima*, penyusunan pembahasan dalam kerangka yang terstruktur dan sistematis (*outline*). *Keenam*, penyempurnaan pembahasan dengan merujuk pada hadits-hadits yang relevan dengan topik yang dibahas. *Ketujuh*, analisis tematik dan menyeluruh terhadap ayat-ayat tersebut dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas hal serupa, serta mengkompromikan perbedaan antara yang *umum* dan *khusus*, *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang tampaknya kontradiktif secara nyata, sehingga semuanya mengarah pada suatu kesimpulan tanpa adanya perbedaan yang dipaksakan.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Meritokrasi: Pengertian, Sejarah dan Standarnya

Terminologi meritokrasi beberapa waktu ini sering dilontarkan para pengamat atau pengkaji politik dan pemerintahan dalam forum diskusi terkait kelayakan seseorang dalam menjadi pemimpin atau memegang suatu jabatan. Hal ini tidak terlepas dari maraknya praktik KKN (baca: Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) dan tidak berjalan dengan semestinya suatu pemerintahan yang tampak dalam program dan kebijakan yang diambil, yang disinyalir semua itu terjadi karena tidak tepatnya proses pemilihan dan pengangkatan tampuk jabatan kepada orang-orang yang bukan bidang atau kepakarannya. Sehingga uji kelayakan berdasar suatu kompetensi keahlian menjadi pertimbangan yang tidak terelakkan, yang mana hal tersebut terakomodasi dalam sistem meritokrasi. Lalu, apa itu sebenarnya meritokrasi?

Thomas Mulligan dalam tulisannya yang berjudul *Meritocracy*, menyebutkan bahwa istilah ini dipahami secara harfiah sebagai sebuah masyarakat di mana pengaruh atau semacamnya, dimiliki berdasarkan prestasi.⁷ Demikian halnya dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, bahwa *meritocracy* adalah “*system of government by people of high achievement*”, yaitu sistem pemerintahan oleh orang-orang yang berprestasi.⁸ Sedangkan dalam *Webster's New World Dictionary*, dijelaskan bahwa *meritocracy* adalah “*a system in which such an elite achieves special status, as in positions of leadership*”, yaitu sebuah sistem di mana seorang elit memperoleh status khusus, seperti dalam hal kepemimpinan. Elit yang dimaksud, yaitu “elit intelektual yang memiliki pencapaian akademik (*an intellectual elite, based on academic achievement*)”.⁹

Adapun dalam pengetian praktisnya, sistem merit atau meritokrasi adalah proses promosi dan rekrutmen pejabat pemerintahan berdasar pada kemampuannya dalam melaksanakan tugas, bukan berdasar pada koneksi politis. Atau dengan kata lain terminologi ini mengacu pada profesionalisme, yaitu kinerja dan prestasi.¹⁰

⁶ ‘Abdul Hayy Al-Farmawî, *Al-Bidâyah fi Tafsîr al-Maudlû’î*, (Kairo: Al-Hadlârah al-‘Arabiyah, 1977), h. 62.

⁷ Thomas Mulligan, *Meritocracy*, (*The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edward N. Zalta & Uri Nodelman (ed), 2023), h. 1.

⁸ A. P. Cowie (ed), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, A.S. Hornby, (Oxford University Press, 1989), h. 779.

⁹ Victoria E. Neufeldt, *Webster's New World Dictionary of American English*, (New York: Webster's New World Clevelanland, third college edition, 1988), h. 849.

¹⁰ Mu‘ammar Zayn Qadafy, *Meritokrasi Perspektif Al-Qur`an*, (STAIN Ponorogo: Jurnal Dialogia, Vol 13 No 2 Desember, 2015), h. 101.

Meritokrasi Dalam Bingkai Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Konseptual Al-Qur'an)

Asal muasal istilah ini dikaitkan kepada Michael Young yang menulis “*The Rise of the Meritocracy*” pada tahun 1958. Meskipun, istilah ini muncul di media cetak dua tahun sebelumnya dalam “*Sociology and Education*” karya Jean Floud, “*Class and Equality*” karya Alan Fox, dan “*Fairer Shares*” karya Paul Lamartine Yates. Young mengklaim sebagai penemunya, hal ini tentu saja mungkin terjadi mengingat keempatnya adalah akademisi Inggris yang bergerak di lingkungan sayap kiri yang serupa. Meskipun hanya Young yang menjelaskan apa yang ia maksud dengan “meritokrasi” secara mendetail dengan sentimennya yang beragam terhadap hal tersebut. Bagi para akademisi ini, istilah tersebut memiliki konotasi negatif.¹¹ Tetapi kemudian penggunaan istilah ini sebagaimana definisi yang disematkan terhadapnya, tidak dipandang secara negatif lagi, karena memperhatikan aspek kompetensi dan profesionalisme sebagai sistem uji kelayakan yang tentunya mesti dipertimbangkan.

Adapun terkait standar yang memenuhi syarat meritokrasi, menurut Stephen J. McNamee dan Robert K. Miller Jr, syarat kuncinya ada empat, yaitu: bakat (*talent*), tepat dalam bersikap (*right attitude*), kerja keras (*hard work*) dan moralitas tinggi (*high moral character*).¹²

Sementara Mu'ammarr Zayn Qadafy mengidentifikasi tiga hal terkait meritokrasi yang ia analisis dari ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu: 1) kapabilitas dan moralitas, dalam An-Nur: 55, Al-Qashash: 26, Yusuf: 54, At-Takwir: 19-21, dan Al-Baqarah: 247; 2) profesionalisme, dalam Al-Isra': 84; 3) kepedulian dan tanggung jawab, dalam At-Taubah: 128.¹³

B. Pesan dan Kesan Meritokrasi dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an istilah meritokrasi atau *al-jadârah* dalam diksi Arabnya, memang tidak secara eksplisit termaktub di dalamnya. Tetapi ada satu kata yang mendekati secara maknanya, yaitu *ahlun* yang diterjemahkan sebagai ahli atau pantas. Sebagaimana dijelaskan oleh Ar-Râgib Al-Ashfahânî (w. 502 H) mengenai salah satu makna kata *ahlun*, menurutnya, apabila dikatakan “*fulân ahlun likadzâ*”, maka maksudnya adalah fulan sesuai atau pantas untuk hal itu.¹⁴

Kata *ahlun* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 126 kali, dengan diidlafahkan kepada kata tunggal (*mufrad*) sebanyak 52 kali, seperti, *ahlal-bait* (Al-Ahzâb: 33), *ahlal-kitab* (Ali-'Imrân: 71), *ahladz-dzîkr* (An-Nahl: 43), dll. Lalu diidlafahkan kepada *dlamir* (kata ganti) sebanyak 74 kali, seperti, *ahlahu* (Al-Baqarah: 126), *ahluhâ* (Al-Qashash: 59), *ahlîka* (Hûd: 46), dll. Tidak semua kata *ahlun* perlu untuk diuraikan di sini, karena maknanya berbeda-beda, dan makna yang mendekati kepada meritokrasi saja yang akan dijelaskan lebih lanjut. Sebagaimana diutarakan oleh Abdul Mu'ti, bahwa pengertian kata ‘ahli’ dalam al-Qur'an memiliki lima jenis pengertian, yaitu: *Pertama*, ahli adalah orang yang memiliki skill atau kemampuan khusus diPertama, seorang ahli adalah individu yang memiliki keahlian atau kemampuan khusus di suatu bidang tertentu. *Kedua*, seorang ahli dapat juga merujuk kepada seseorang yang memiliki hubungan kekerabatan,

¹¹ Thomas Mulligan, *Meritocracy*, (*The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edward N. Zalta & Uri Nodelman (ed), 2023), h. 2.

¹² Stephen J. McNamee dan Robert K. Miller Jr., *The Meritocracy Myth* (Plymouth: Rowman and Littlefield Publisher, Inc; 2009), h. 25.

¹³ Mu'ammarr Zayn Qadafy, *Meritokrasi Perspektif Al-Qur'an*, (STAIN Ponorogo: Jurnal Dialogia, Vol 13 No 2 Desember, 2015), h. 108.

¹⁴ Ar-Râgib Al-Ashfahânî, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1412 H), h. 97.

terutama dalam konteks warisan dan masalah kekeluargaan. Ini umumnya dikenal dalam hal-hal yang berkaitan dengan urusan umum keluarga. *Ketiga*, istilah ahli digunakan untuk merujuk pada hubungan nasab yang terkait dengan silsilah keluarga. *Keempat*, istilah ahli juga diartikan sebagai individu yang memiliki keyakinan agama yang sama. Oleh karena itu, meskipun seseorang memiliki hubungan nasab dan kekerabatan, itu tidak cukup untuk dianggap sebagai ahli, seperti yang terjadi dalam kisah Nabi Nuh dan putranya Kan'an, di mana status ahli tidak dapat diteruskan sebagai pewaris atau menjadi wali. *Kelima*, ahli juga dapat diartikan sebagai penduduk suatu wilayah atau anggota dari suatu komunitas tertentu.¹⁵

Ahlun dengan makna kategori pertama, dapat ditemukan di antaranya dalam An-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Allah menganjurkan kepada kamu untuk menyerahkan amanat kepada pihak yang berhak menerima, dan juga untuk menegakkan hukum dengan adil di antara manusia. Allah memberikan petunjuk terbaik kepada kamu. Sesungguhnya, Allah adalah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat."

Makna *ahlun* dalam ayat ini merujuk kepada orang yang memiliki kelayakan, hal ini dapat dilihat dari latar belakang penurunannya (sabab nuzul). Al-Wâhidî (w. 468 H) dan Wahbab az-Zuhailî menjelaskan bahwa ayat ini terkait dengan 'Utsmân bin Thalhah, yang merupakan pemegang kunci Ka'bah (*sadanah*), setelah penaklukan Makkah, Nabi Muhammad saw meminta 'Utsmân untuk menyerahkan kunci Ka'bah. 'Utsmân hendak menyerahkan kunci tersebut, tetapi al-'Abbas bin 'Abdul Muthalib mengajukan klaim atas tanggung jawab untuk menyediakan air minum (*as-siqâyah*) bagi jamaah haji. Mendengar hal ini, 'Utsmân menahan diri untuk menyerahkan kunci. Namun, Nabi Muhammad saw tetap meminta 'Utsmân untuk menyerahkan kunci tersebut. Akhirnya, 'Utsmân menyerahkan kunci Ka'bah kepada Nabi Muhammad dengan menyatakan, "Saya menyerahkan kunci ini dengan dasar amanah Allah." Setelah itu, Nabi membuka pintu Ka'bah, masuk ke dalamnya, keluar, dan membacakan ayat ini (An-Nisa: 58), kemudian memanggil 'Utsman dan kembali menyerahkan kunci tersebut kepadanya."¹⁶

Dalam sebab turun ayat tersebut, tampak bahwa Nabi tidak menyerahkan kunci Ka'bah kepada al-'Abbâs, yang juga merupakan pamannya, tetapi setelah turun ayat ia mengembalikan kunci itu kepada 'Utsmân sebagai ahli yang diberikan amanat pada konteks saat itu karena memang sejak awal ia bertugas sebagai pemegang kunci tersebut, artinya ia berpengalaman dalam urusan tersebut sehingga ia lebih layak dibanding pamannya al-'Abbas yang berpengalaman di bidang lain. Padahal dalam riwayat dari Ibnu Juraij, 'Utsman saat itu masih belum memeluk Islam.¹⁷ Sekalipun dalam riwayat lainnya, disebut setelah peristiwa itu, ia bersyahadat.¹⁸

¹⁵ <https://muhammadiyah.or.id/kepemimpinan-di-dalam-islam-berasaskan-pada-meritokrasi>

¹⁶ Al-Wâhidî, *Asbâb Nuzûl al-Qur`ân*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H), h. 161-162 ; Wahbab az-Zuhailî, *At-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), j. 5, h. 121-122.

¹⁷ Al-Qurthubî, *Al-Jâmi' li-Ahkâm al-Qur`ân*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964), j. 5, h. 256.

¹⁸ Al-Baghawî, *Ma'âlim at-Tanzîl fi Tafsîr al-Qur`ân*, (Beirut: Dar Ihyâ' at-Turâts al-'Arabî, 1420 H), j. 1, h. 648.

Meritokrasi Dalam Bingkai Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Konseptual Al-Qur'an)

Makna ayat ini kemudian berlaku secara umum, bukan lagi khusus tentang 'Utsmân bin Thalhah, tetapi kepada setiap yang berhak diserahi amanat. Ath-Thabarî mengatakan bahwa makna yang tepat, yaitu, "Para pemimpin umat Islam diwajibkan untuk menjalankan amanat kepada individu yang telah menyerahkan tanggung jawab dan hak-hak mereka, serta melaksanakan berbagai tugas yang telah dipercayakan kepada mereka. Oleh karena itu, sebaiknya para pemimpin bersikap bijak dalam mengambil keputusan dan menunjukkan sikap yang adil, karena hal ini mencerminkan tanggung jawab yang dimiliki oleh mereka."¹⁹

Ayat lain yang memuat lafadz *ahlun* dengan makna merit, yaitu ayat tentang anjuran bertanya kepada ahli dzikir jika tidak memiliki pengetahuan, seperti dalam An-Nahl ayat 43 dan Al-Anbiya' ayat 7, yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl [16]: 43)

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." (QS. Al-Anbiya' [21]: 7)

Al-Wâhidî menyatakan bahwa ayat 43 dari surah an-Nahl berkaitan dengan kaum musyrik di Makkah yang menolak kenabian Muhammad saw. Mereka meragukan utusan Allah yang hanya manusia biasa, sementara mereka berharap utusan-Nya berupa malaikat. Dalam tafsirnya, Al-Qurthubî menjelaskan bahwa Allah menanggapi keraguan mereka dengan menyatakan bahwa sebelum Muhammad saw, Allah tidak pernah mengutus utusan-Nya yang bukan manusia kepada umat-umat terdahulu. Ayat tersebut menekankan bahwa pertanyaan sebaiknya diajukan kepada orang yang memiliki pengetahuan, yang dalam konteks ini dapat merujuk kepada orang-orang beriman dari kalangan ahli kitab. Jika kaum musyrik tidak mengetahui, maka ahli kitab akan menjelaskan bahwa semua nabi yang diutus oleh Allah adalah manusia biasa.²⁰

Dari penjelasan tersebut, terindikasi bahwa kalangan yang dapat mengkonfirmasi tentang informasi bahwa para nabi adalah manusia biasa, sebagaimana yang diragukan oleh orang-orang musyrik Makkah, mereka adalah kalangan ahli kitab, karena mereka memiliki kapasitas untuk memberitahukan hal itu yang bersumber dari kitab-kitab mereka.

Al-Qurthubî juga mengajukan interpretasi yang berbeda terkait dengan ahlu dzikr, yang dijelaskan dalam Al-Anbiya' ayat 7 sebagai ahli Quran. Oleh karena itu, maknanya dapat dirangkum sebagai, "maka mintalah petunjuk kepada orang-orang beriman yang memiliki pengetahuan di kalangan ahli Qur'an. Janganlah memulai dengan menolak dan menyatakan pendapat bahwa rasul berasal dari kalangan malaikat. Sebaliknya, carilah penjelasan dari orang-orang beriman agar mereka dapat menjelaskan bahwa rasul sebenarnya berasal dari kalangan manusia."

¹⁹ Ath-Thabarî, *Jâmi'ul-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, (Beirut: Mu'asasah ar-Risalah, 2000), j. 8, h. 492.

²⁰ Al-Qurthubî, *Al-Jâmi' li-Ahkâm al-Qur'ân*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964), j. 10, h. 108.

Dari ayat ini, Al-Qurthubî menyimpulkan bahwa "orang awam seharusnya mengikuti panduan dari ulamanya, sama seperti orang buta yang mengikuti seseorang yang dipercayainya untuk menentukan arah ketika mengalami kesulitan. Dengan demikian, bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap makna agama yang mereka anut, sebaiknya mengikuti orang yang memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, orang awam sebaiknya tidak memberikan fatwa, karena mereka tidak memahami makna-makna yang dapat menetapkan halal dan haram."²¹

Selain dengan kata *ahlun*, pesan-pesan tentang meritokrasi terkandung juga secara eksplisit dalam berbagai ayat yang menyinggung nilai-nilai suatu kompetensi yang dilekatkan kepada tokoh dalam al-Qur'an terkait kepemimpinan dan jabatan atau suatu pekerjaan, seperti terdapat dalam ayat-ayat berikut:

1) Musa as. bekerja kepada Syu'aib as.: *al-qawiyul-amîn*

فَجَاءَهُ إِحْدَاهُمَا تَمْثِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هُنَيْنِ عَلَى أَنْ تُأْجِرَنِي ثَمَنِي حَجَجَ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْلِكَ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ
"kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan Balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu."

"salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."

"berkatalah Dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang baik." (QS. Al-Qashash [28]: 25-27)

Perempuan yang mengajak itu menyatakan bahwa Musa as. adalah individu yang tangguh dan dapat diandalkan dalam penugasan, terbukti dari kemampuannya mengangkat batu sumur dan petunjuknya kepada ayahnya, serta responsnya saat berjalan dengan mengatakan, "berjalanlah di belakangku." Sikap Musa yang merespons rasa malu perempuan tersebut dengan sikap yang sama juga turut menjadi faktor. Saat perempuan itu mendekatinya, Musa menundukkan kepalanya. Keseluruhan peristiwa ini menjadi dasar yang cukup kuat untuk menunjukkan bahwa Musa layak untuk diberi pekerjaan.²²

Kuat lagi dapat dipercaya dalam sistem merit, menunjukkan kepada aspek dapat berkerja keras dan bertanggung jawab serta amanah, sehingga dari ayat ini teridentifikasi adanya meritokrasi dalam penempatan pekerjaan.

2) Meritokrasi Yusuf as. sebagai bendaharawan Mesir: *hafidzun 'alîm*

²¹ Al-Qurthubî, *Al-Jâmi' li-Ahkâm al-Qur`ân*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964), j. 11, h. 272.

²² Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), j. 20, h. 82.

**Meritokrasi Dalam Bingkai Al-Qur'an
(Studi Tafsir Tematik Konseptual Al-Qur'an)**

وَقَالَ الْمَلِكُ انْتُونِي بِهِ اسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ آمِينٌ قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى
حَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْكُمْ

“Raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku." Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengannya, Dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami.”

“Yusuf berkata: "Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.” (QS. Yusuf [12]: 54-55)

Al-Qurthubî memberikan komentar yang menarik tentang ayat ini, menurutnya Yusuf as. tidak mengatakan, "Sungguh aku ini pandai menghitung lagi mulia", sebagaimana sabda Nabi saw, Yusuf as. itu seorang yang mulia, putra orang yang mulia (Ya'qub as.), putra orang yang mulia (Ishaq as), putra orang yang mulia (Ibrahim as), atau mengatakan, "Sungguh aku ini tampan lagi rupawan", tapi justru ia berkata, "Sungguh aku ini pandai menjaga lagi berpengetahuan". Ini berarti ia mengajukan diri berdasarkan kemampuan menjaga dan pengetahuan yang dimilikinya, bukan karena keturunan atau ketampanannya.²³

Mampu menjaga dan berpengetahuan menjadi gambaran kelayakan dari segi moralitas, yaitu amanah dan bertanggung jawab, juga aspek kapabilitas karena memiliki ilmu untuk melaksanakan tugas jabatannya.

3) Meritokrasi Adam as. dan keturunannya sebagai *khalifah fil ardl: ta'lim al-asmâ, iman, wa amal ash-shâlih*

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah [2]: 30-31)

Ketika Allah hendak menetapkan khalifah di muka bumi, yakni Adam beserta keturunannya, para Malaikat mengungkapkan kekhawatiran mereka mengenai potensi kerusakan dan pertumpahan darah yang mungkin dilakukan oleh manusia. Berbeda dengan Malaikat yang senantiasa memuji dan menyucikan-Nya, manusia memiliki potensi untuk melakukan tindakan yang tidak selaras dengan kebenaran.

Allah memberikan jawaban atas kekhawatiran tersebut dengan menyatakan bahwa Dia memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang rahasia-rahasia yang terkandung dalam diri makhluk ini, yang tidak diketahui oleh para Malaikat. Allah secara khusus memberikan manusia pengetahuan yang tidak terjangkau oleh para Malaikat. Dalam

²³ Al-Qurthubî, *Al-Jâmi' li-Ahkâm al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964), j. 9, h. 216.

Tafsirnya, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Allah memberikan manusia pemahaman tentang al-asmâ, yaitu nama-nama benda kasatmata di sekitarnya, seperti tumbuhan, pohon, buah-buahan, alat, hewan, dan benda mati lainnya.

Pengetahuan ini diberikan agar manusia dapat mengambil manfaat dari benda-benda tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti makanan dan minuman. Kehidupan manusia yang membutuhkan berbagai macam benda mendorong mereka untuk bekerja, berpikir, dan mencari benda-benda tersebut, sehingga mereka dapat menghuni alam ini dan meningkatkan sarana kehidupan dalam berbagai bidang.²⁴

Adam as. sebagai khalifah pertama tidak dibekali dengan ilmu yang kompleks, tetapi seputar nama benda-benda untuk mengidentifikasi apa yang dia butuhkan dalam menjalani tugasnya yang masih 'sederhana'. Dalam arti lain, pengajaran nama-nama itu adalah untuk 'survive' atau mempertahankan hidup. Karena inilah hal pertama yang dilakukan manusia sebelum masuk ke dalam tindakan-tindakan lain. Pengetahuan untuk bertahan hidup dengan mengetahui apa saja yang bisa dimanfaatkan menjadi satu kompetensi, karena tanpa itu kehidupan tidak akan berlangsung, yang secara otomatis aktivitas-aktivitas lain pun tidak akan terlaksana.

Berbeda halnya, dengan tugas khalifah setelah Adam as., yang mana kehidupan sudah mulai stabil dan peradaban mulai dibangun, maka tugasnya bertambah kompleks. Sehingga pengembanan tugas ini tidak lagi bisa diberikan kepada sembarang orang. Sebagaimana disinggung dalam An-Nûr ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.”

Mereka yang diamanatkan sebagai khalifah, adalah jika telah membuat dua pencapaian penting, yaitu: iman (yang berujung pada moralitas), dan amal shaleh (kemampuan melaksanakan pekerjaan yang baik dan bermanfaat). *Reward* yang diberikan dari dua capaian ini tidak tanggung-tanggung, karena akan dianugerahkan hak atas khilafah di muka bumi, diteguhkan dalam agama, dan jaminan dari rasa takut.²⁵ Karena tanpa iman dan amal shaleh ternyata apa yang dipertanyakan oleh malaikat, benar-benar terjadi. Manusia melakukan kerusakan dan petumpahan darah di muka bumi.

Terkait ayat khalifah ini, Al-Qurthubî (w. 671 H) menjelaskan secara panjang lebar perihal kepemimpinan dan hukum terkaitnya. Dalam salah satu pembahasannya, ia menyinggung tentang syarat-syarat pemimpin dalam Islam, yang ada sebelas kriteria, yaitu: 1) keturunan Quraisy; 2) mampu menjadi hakim dan berijtihad; 3) memiliki

²⁴ Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), j. 1, h. 146.

²⁵ Mu'ammâr Zayn Qadafy, *Meritokrasi Perspektif Al-Qur'an*, (STAIN Ponorogo: Jurnal Dialogia, Vol 13 No 2 Desember, 2015), h. 103.

pengalaman dan cakap dalam urusan perang, juga membela umat; 4) tegas dalam menegakkan hukum; 5) merdeka; 6) muslim; 7) laki-laki; 8) tidak cacat fisik; 9) baligh; 10; berakal; dan 11) adil.²⁶

4) Meritokrasi Thalut sebagai raja: *basthatan fil-ilm wal-jism*
لَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ لَهُمْ ائْتِنَا مَلَكًا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَيكُمْ الْفِتَالُ إِلَّا تَقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أَخْرَجَنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاؤُنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلَكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتِ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, Yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk Kami seorang raja supaya Kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". mereka menjawab: "Mengapa Kami tidak mau berperang di jalan Allah, Padahal Sesungguhnya Kami telah diusir dari anak-anak kami?". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang zalim.”

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 246-247)

Al-Qurthubî menyatakan bahwa dalam ayat tersebut terdapat kriteria-kriteria untuk menjadi pemimpin dan aspek-aspek yang terkait dengan kepemimpinan. Ayat tersebut menegaskan bahwa hak untuk memimpin hanya dapat diperoleh melalui pengetahuan, keyakinan agama, dan kekuatan, bukan karena faktor keturunan. Allah menjelaskan bahwa pemilihan Thalut sebagai raja mereka didasarkan pada pengetahuan dan kekuatannya, meskipun kelompok tersebut memiliki keutamaan dari segi garis keturunan.²⁷

Dalam ayat ini juga, kekayaan tidak dipandang lebih penting dari keilmuan dan kekuatan. Mumpuni dalam keilmuan dan tubuh yang kuat menjadi representasi dari kapabilitas dan mampu bekerja keras yang merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki sebagai pemimpin.

C. *I'tibâr wa Syawâhid*: Meritokrasi dalam Hadîts Nabawî

Hadits sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an, sekaligus berfungsi juga sebagai penjelas terhadapnya, tidak lepas dalam menyinggung tentang meritokrasi. Jika ditelusuri lebih jauh, maka dapat ditemukan isyarat-isyarat meritokrasi dalam pesan-pesan kenabian yang terdokumentasikan dalam hadits-haditsnya. Misalnya, hadits yang bersumber dari

²⁶ Al-Qurthubî, *Al-Jâmi' li-Ahkâm al-Qur'ân*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964), j. 1, h. 270.

²⁷ Al-Qurthubî, *Al-Jâmi' li-Ahkâm al-Qur'ân*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964), j. 3, h. 246.

sahabat Abû Dzarr ketika ia suatu hari pernah mengajukan diri untuk meminta suatu jabatan pemerintahan (*imarâh*), ia betutur:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي؟ قَالَ: فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي، ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنَّكَ ضَعِيفٌ، وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ، وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ، إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا، وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا.

“Ya Rasulullah, tidakkah engkau hendak memberi saya sebuah jabatan (*imarâh*)? “Beliau saw. Lalu, dia menepuk bahunya dengan tangannya dan berkata, "Hai Abû Dzarr, sungguh, dirimu adalah individu yang lemah. Posisi kepemimpinan sebenarnya merupakan tanggung jawab yang sangat besar, dan sejatinya, kedudukan semacam itu dapat menjadi sumber penyesalan dan kehinaan di hari kiamat bagi mereka yang tidak mampu memenuhi tanggung jawabnya. Hanya mereka yang mengemban amanah dengan benar dan menjalankan kewajiban yang diembankan kepada mereka akan terhindar dari penyesalan terkait amanah yang diberikan tersebut.” (HR. Muslim)²⁸

An-Nawawî (w. 676 H) menginterpretasikan hadits ini sebagai dasar yang sangat penting (landasan besar) untuk menjauhi jabatan kepemimpinan, terutama bagi mereka yang kurang mampu menjalankan tugas-tugas kepemimpinan dengan baik. Kehinaan dan penyesalan, menurutnya, akan menjadi hak bagi mereka yang tidak pantas menjabat, atau bagi mereka yang memang pantas tapi tidak memimpin dengan adil. Allah Ta’ala akan membuatnya terhina di hari kiamat, mengungkapkan kejelekannya, dan menyesal atas kelalaian-kelalaian yang telah dilakukannya. Namun, bagi individu yang berkompeten dan adil dalam kepemimpinan, akan diberikan keutamaan yang besar, sebagaimana terlihat dalam berbagai hadis sahih, seperti hadis mengenai tujuh golongan manusia yang akan diberi naungan oleh Allah Ta’ala.²⁹

Hadîts lainnya yang menunjukkan pentingnya meritokrasi, yaitu hadîts yang disampaikan Abû Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

“Apabila suatu amanah diabaikan, maka tunggulah saat kehancurannya.” Lalu ada yang bertanya, “Bagaimana mengabaikan amanah itu, ya Rasulullah?” Beliau saw. menjawab, “Apabila Suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.” (HR. Al-Bukhârî)³⁰

Badruddîn Al-‘Ainî dan Al-Qasthalânî dalam kitab syarahnya, menjelaskan bahwa lafadz *al-amru* di sana merujuk kepada jenis urusan yang terkait dengan agama (*ad-dîn*), seperti *khilafâh*, *salthânah*, *imarâh*, *qadlâ*, *iftâ* dll. Sedangkan pemberian urusan kepada yang bukan ahlinya, maksudnya pemberian kewenangan atau

²⁸ Muslim bin Al-Hajjâj, *Shahih Muslim (Al-Musnad ash-Shahîh al-Mukhtashar bi-Naqli al-‘Adl ‘anil-‘Ald ila Rasûlillâh shallallâhu ‘alaihi wa sallam)*, (Beirut: Dar Ihyâ` at-Turâts al-‘Arabî), j. 3, h. 1457, no. Hadits: 1825.

²⁹ An-Nawawî, *Al-Minhâj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjâj*, (Beirut: Dar Ihyâ` at-Turâts al-‘Arabî, cet. II, 1392 H), j. 12, h. 210.

³⁰ Al-Bukhârî, *Shahih Al-Bukhârî (Al-Jâmi‘ al-Musnad ash-Shahîh al-Mukhtashar min Umûri Rasûlillâh shallallâhu ‘alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyâmihî)*, (Dar Thuq an-Najâh, 1422 H), j. 8, h. 104, no. hadits: 6496.

Meritokrasi Dalam Bingkai Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Konseptual Al-Qur'an)

kekuasaan kepada orang yang bukan ahli dalam agama dan amanat.³¹ Senada dengan itu, Al-Kirmânî menuturkan bahwa maksudnya menyerahkan suatu jabatan kepada yang tidak pantas menerimanya, seperti menyerahkan jabatan hakim kepada yang tidak mengerti urusan hukum.³²

KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep meritokrasi dalam al-Qur'an terkandung secara implisit dalam ayat-ayat tentang jabatan kepemimpinan atau pekerjaan, seperti ayat tentang Adam as. dan keturunannya yang dijadikan khalifah, Yusuf as menjadi bendaharawan Mesir, Thalut dipilih menjadi raja, Musa as. Yang diangkat sebagai pekerja Syua'aib as. Juga terkandung dalam padanan kata yang semakna, yaitu *ahlun* atau ahli dalam salah satu maknanya, seperti ayat tentang penyerahan amanat kepada ahlinya dan ayat bertanya kepada ahli dzikir.

Di antara standar merit yang terkandung dalam al-Qur'an yang meliputi kapabilitas, moralitas, tanggung jawab dan kerja keras, yaitu: 1) *al-qawiyul-amîn* (kuat lagi dapat dipercaya); 2) *'hafîdzun 'alîm'* (mampu menjaga lagi berpengetahuan); 4) (pengetahuan tentang) *al-asmâ*; 5) iman dan amal shâlih; 6) *basthatan fil-'ilm wal-jism* (ilmu yang luas dan fisik yang kuat); 7) menunaikan amanat kepada ahlinya; 8) *ahladz-dzîkr*.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ashfahânî, Ar-Râgib, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur`ân*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1412 H)
- Al-Baghawî, *Ma`âlim at-Tanzîl fî Tafsîr al-Qur`ân*, (Beirut: Dar Ihyâ` at-Turâts al-'Arabî, 1420 H).
- Al-Bukhârî, *Shahîh Al-Bukhârî (Al-Jâmi' al-Musnad ash-Shahîh al-Mukhtashar min Umûri Rasûlillâh shallallâhu 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyâmihî)*, (Dar Thuq an-Najâh, 1422 H)
- Al-Farmawî, 'Abdul Hayy. *Al-Bidâyah fî Tafsîr al-Maudlû'î*, (Kairo: Al-Hadlârah al-'Arabiyah, 1977).
- Al-Hajjâj, Muslim bin. *Shahih Muslim (Al-Musnad ash-Shahîh al-Mukhtashar bi-Naqli al-'Adl 'anil-'Ald ila Rasûlillâh shallallâhu 'alaihi wa sallam)*, (Beirut: Dar Ihyâ` at-Turâts al-'Arabî).
- Al-Qurthubî. *Al-Jâmi' li-Ahkâm al-Qur`ân*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964).
- An-Nawawî, *Al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim bin al-Hajjâj*, (Beirut: Dar Ihyâ` at-Turâts al-'Arabî, cet. II, 1392 H).
- Ath-Thabarî, *Jâmi'ul-Bayân fî Ta`wîl al-Qur`ân*, (Beirut: Mu`asasah ar-Risalah, 2000).
- Az-Zuhailî, Wahbah. *At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H).
- Cowie, A. P. (ed). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, A.S. Hornby*, (Oxford University Press, 1989)

³¹ Badruddîn Al-'Ainî, *'Umdatul-Qârî Syarh Shahîh Al-Bukhârî*, (Beirut: Dar Ihyâ` at-Turâts al-'Arabî), j. 2, h. 7 ; Al-Qasthalânî, *Irsyâdu-Sârî li-Syarhi Shahîh Al-Bukhârî*, (Al-Mathba'ah al-Kubrâ al-Amîriyah, 1323 H), j. 1, h. 154.

³² Badruddîn Al-'Ainî, *'Umdatul-Qârî Syarh Shahîh Al-Bukhârî*, (Beirut: Dar Ihyâ` at-Turâts al-'Arabî), j. 23, h. 83.

- Darwadzah, Muhammad ‘Azzah. *At-Tafsîr al-Hadîts Tartîb as-Suwar Hasab an-Nuzûl*, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islâmî, cet. II, 2000).
- Djalal, Abdul. *Tipologi Tafsir Maudlu’i di Indonesia*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)
- McNamee, Stephen J. dan Robert K. Miller Jr., *The Meritocracy Myth* (Plymouth: Rowman and Littlefield Publisher, Inc; 2009).
- Mulligan, Thomas. *Meritocracy*, (*The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edward N. Zalta & Uri Nodelman (ed), 2023)
- Neufeldt, Victoria E. *Webster’s New World Dictionary of American English*, (New York: Webster’s New World Clevelanland, third college edition, 1988)
- Qadafy, Mu’ammarr Zayn. *Meritokrasi Perspektif Al-Qur`an*, (STAIN Ponorogo: Jurnal Dialogia, Vol 13 No 2 Desember, 2015).
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur`an*, terj. (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2020)
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur`an: Fungsi dan Persan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994)